

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan alternatif model pembelajaran (learning model) yang paling efektif, yaitu untuk mencapai tujuan pembelajaran dari seseorang tidak tahu menjadi tahu. Membaca termasuk salah satu keterampilan yang penting di kuasai tidak hanya oleh kaum profesional (seperti guru, wartawan, dll) tetapi harus harus mencakup semua elemen masyarakat. Apalagi saat ini masyarakat kita sudah memasuki era informasi dan globalisasi. Dengan keterbatasan waktu yang kita miliki, bagaimana dapat mengembangkan kemampuan membaca secara efektif sehingga dengan tenggang waktu yang sama, kita bisa mengambil inti dari lebih banyak buku. Kecuali untuk buku fiksi atau sastra yang memang ingin kita nikmati jalinan cerita, emosi, dan rangkaian kata-katanya, membaca buku nonfiksi (textbook) adalah seperti membaca surat kabar, yang kita perlukan adalah informasi dan gagasan pokok pengarang. Seperti yang dikemukakan oleh Hudgson (1960:43) "membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui kata-kata dalam bahasa tulis".

Membaca bukanlah suatu kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan suatu sintesis berbagai proses yang tergabung ke dalam suatu sikap pembaca yang aktif. Proses membaca yakni membaca sebagai proses psikologi, membaca sebagai proses sensori, membaca sebagai proses perseptual, membaca sebagai proses perkembangan, dan membaca sebagai proses perkembangan keterampilan. Sebagai proses psikologi membaca itu perkembangannya akan dipengaruhi oleh hal-hal yang sifatnya psikologi pembaca, seperti intelegensi, usia mental,

jenis kelamin, tingkat sosial ekonomi, bahasa, ras, kepribadian, sikap, pertumbuhan fisik, kemampuan persepsi, tingkat kemampuan membaca. Membaca sebagai proses sensoris mengandung pengertian bahwa kegiatan membaca itu dimulai dengan melihat. Stimulus masuk lewat indra penglihatan mata. Setelah dilakukan pemaknaan atau pengucapan terhadapnya. Pernyataan “membaca sebagai proses sensoris” tidak berarti bahwa membaca merupakan proses sensoris semata-mata. Banyak hal yang terlibat dalam proses membaca dan ketidakmampuan membaca bisa disebabkan oleh berbagai faktor yang bisa bekerja sendiri-sendiri atau secara serempak. Membaca sebagai proses perseptual mengandung pengertian bahwa dalam membaca merupakan proses mengasosiasikan makna dan interpretasi berdasarkan pengalaman tentang stimulus atau lambang, serta respons yang menghubungkan makna dengan stimulus atau lambang tersebut. Membaca sebagai proses perkembangan mengandung arti bahwa membaca itu pada dasarnya merupakan suatu proses perkembangan yang terjadi sepanjang hayat seseorang. Kita tidak tahu kapan perkembangan mulai dan berakhir. Sedangkan proses membaca sebagai perkembangan keterampilan mengandung arti membaca merupakan sebuah keterampilan berbahasa (language skills) yang sifatnya objektif, bertahap, bisa digeneralisasikan, merupakan perkembangan konsep, pengenalan dan identifikasi, serta merupakan interpretasi mengenai informasi.

Kecepatan setiap orang dalam membaca tidak selalu sama. Ada yang memiliki kecepatan 100 _150 kpm (kata per menit), ada yang 150-200 kpm, dan ada yang di atasnya. Berdasarkan pengamatan dalam berbagai pelatihan, keterampilan, kecepatan rata-rata orang Indonesia dewasa (yang belum pernah latihan keterampilan membaca) 175-300 kpm. Setelah mengikuti latihan keterampilan membaca, kecepatan itu biasanya bisa meningkat. Rumus untuk menghitung kecepatan membaca adalah : jumlah kata yang dibaca, dibagi waktu yang

dibutuhkan untuk membaca. Jika kecepatan membaca itu kita andaikan A, jumlah kata yang dibaca kita andaikan B, dan waktu yang dibutuhkan untuk membaca kita andaikan C, maka rumusnya menjadi $A = B/C = \text{kpm}$ (kata per menit) dengan keterampilan membaca secara cepat dan efektif kita bisa lebih menghemat waktu dalam membaca.

Maka itu harus dipahami bahwa membaca cepat dan tepat bukanlah harus selalu cepat memecah kode dan segera menyelesaikan sebuah buku. Membaca cepat adalah bagaimana kita dapat membaca dengan pemahaman yang lebih baik dalam waktu lebih cepat serta mengingatnya dengan baik pula. Bersamaan dengan hal tersebut di atas Supriyadi (1995: 127) menyatakan “keterampilan membaca yang sesungguhnya bukan hanya sekedar kemampuan menyuarakan lambang tertulis dengan sebaik-baiknya namun lebih jauh adalah kemampuan memahami dari apa yang tertulis dengan tepat dan cepat”. Untuk hasil yang demikian besar tentu diperlukan cara. Dan pendekatan yang pertama adalah mengetahui apa yang ingin kita kuasai. Dengan begitu, kita tidak membuang waktu membaca informasi yang tidak relevan dengan yang kita cari. Diantaranya dengan meyakini maksud atau tujuan, yang melahirkan fokus dan berdampak konsentrasi.

Anak Tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan perilaku baik secara sosial maupun emosi yang merugikan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Menurut Singgih D. Gunarsa (1987:18) “kenakalan anak adalah tingkah laku yang tidak wajar yang dilakukan di sekolah, tidak saja merugikan dirinya sendiri, melainkan juga teman, guru, orang tua dan masyarakat”. Pada umumnya anak Tunalaras tidak bahagia dengan dirinya, serta kurang berhasil di sekolah, berprestasi rendah, dan mereka sering berselisih dengan lingkungan karena tingkah lakunya yang tidak terkendali dan sangat mengganggu seperti tingkah laku yang agresif, hiperaktif, menutup diri, tidak peduli dengan lingkungan, serta sering

melakukan hal yang melanggar peraturan atau norma-norma baik di sekolah maupun masyarakat.

Membaca merupakan salah satu kegiatan penting dalam kehidupan setiap individu. Begitupun bagi anak Tunalaras membaca sebagai sarana untuk menambah informasi, pengetahuan, dan menambah daya pikir. Kesulitan membaca membuat anak sulit mengekspresikan dan mengkomunikasikan apa yang ada dalam otaknya. Sehingga untuk mencapai perkembangan kapasitas yang optimal dan wajar diperlukan pelayanan pendidikan dalam lingkungan yang paling tidak terbatas. Karena anak Tunalaras pada dasarnya sama dengan anak normal membutuhkan pendidikan sebagai media untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Dengan kondisi ini banyak anggapan bahwa anak Tunalaras tidak dapat mengikuti pendidikan baik yang bersifat akademis maupun non akademis. Anggapan ini tidak selamanya benar, hal ini terbukti dari sisa kemampuan yang dimiliki anak Tunalaras sehingga ia dapat belajar menulis, membaca dan berhitung meskipun tingkat kesukarannya masih jauh dibandingkan anak normal.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk memberikan sedikit solusi bagaimana upaya agar kemampuan membaca siswa tunalaras khususnya di sekolah dasar dapat ditingkatkan, sehingga dapat mengembangkan minat membaca pada anak tunalaras agar mereka dapat mengimbangi laju bahan bacaan yang semakin hari semakin gencar. Setelah kemampuan membaca siswa diketahui maka bimbingan belajarpun dapat dilakukan. Untuk itu penulis memberi judul penelitian kuantitatif deskriptif dengan judul “Kecepatan Efektif Membaca Pada Anak Tunalaras Tingkat Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rata-rata kecepatan membaca pada anak tunalaras dalam membaca wacana.
2. Kemampuan membaca cepat dan tepat telah memenuhi standar kecepatan membaca dan pemahaman isi wacana.

C. Pembatasan Masalah

Agar dalam penelitian ini lebih terarah, dan memperoleh sasaran dan tujuan yang jelas maka sebagai sub masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Kecepatan membaca pada anak tunalaras.
2. Standar kecepatan membaca dan pemahaman isi wacana.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah “rata-rata kecepatan membaca anak tunalaras di SLB-E Handayani Bambu Apus Jakarta Timur telah memenuhi standar Kecepatan Efektif Membaca”.

E. Variabel Penelitian

1. Definisi Konsep

- Kecepatan Efektif Membaca
- Anak Tunalaras

2. Definisi Operasional Variabel

- a. Kecepatan Efektif Membaca*

Menurut Tampubolon (1986:11) istilah KEM diartikan sebagai kemampuan membaca efektif dan efisien yaitu kecepatan plus pemahaman terhadap isi bacaan. Sedangkan istilah kecepatan efektif membaca menurut Harjasujana (1986:17.1.7) adalah “sejenis keterampilan yang memerlukan ketekunan berlatih dan disiplin yang tinggi tentang pembagian waktu, untuk mencapai kecepatan membaca yang efektif”. Tingkat kecepatan membaca diukur dengan menghitung banyaknya kata yang dapat dibaca dalam setiap menitnya sedangkan pemahaman isi bacaan ditentukan dengan menghitung prosentase jawaban yang benar terhadap pertanyaan-pertanyaan isi bacaan.

Ketrampilan membaca bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan pemikiran konseptual yang tercermin dari kegiatan merumuskan kata atau ungkapan yang mewakili kenyataan hidup. Semuanya tidak ada kata terlambat untuk memperbaiki kekuatan membaca agar kehidupan lebih baik.

b. Kecepatan Membaca Anak Tunalaras

Berdasarkan UU-AS PL.94-142 Tentang (UU Pendidikan Luar Biasa di Amerika Serikat) mengemukakan pengertian Tunalaras dengan istilah gangguan emosi adalah suatu kondisi yang mempengaruhi prestasi belajar dengan satu atau lebih dari gejala berikut ini pada tingkat yang cukup mencolok :

- a. Ketidakmampuan belajar yang di sebabkan oleh faktor intelegensi, penginderaan, dan kesehatan.
- b. Ketidakmampuan berhubungan baik dengan guru dan teman.
- c. Perilaku atau perasaan yang tidak wajar dalam situasi normal.
- d. Perasaan tertekan atau tidak bahagia terus menerus.

- e. Kecenderungan merasa takut atau alergi terhadap masalah-masalah pribadi atau kehidupan sekolah.

F. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Berapa rata-rata kecepatan membaca wacana pada anak tunalaras ?
- b. Apakah kemampuan membaca cepat anak tunalaras telah memenuhi standar kecepatan membaca dan pemahaman isi bacaan?

G. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1). Tujuan umum penelitian

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran kecepatan efektif membaca pada anak tunalaras

2). Tujuan khusus penelitian

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memperoleh gambaran rata-rata kecepatan membaca wacana pada anak tunalaras.
- b. Untuk memperoleh gambaran kemampuan membaca cepat anak tunalaras sesuai dengan standar kecepatan membaca dan pemahaman isi bacaan.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dapat dijadikan kajian dan pengembangan lebih lanjut dalam teori pembelajaran membaca.
- b. Sebagai informasi kepada lembaga pendidikan mengenai kecepatan efektif membaca anak Tunalaras dalam membaca wacana.
- c. Sebagai informasi kepada orang tua tentang kemampuan membaca cepat dan efektif anak Tunalaras dalam membaca wacana.

